

BAB 1

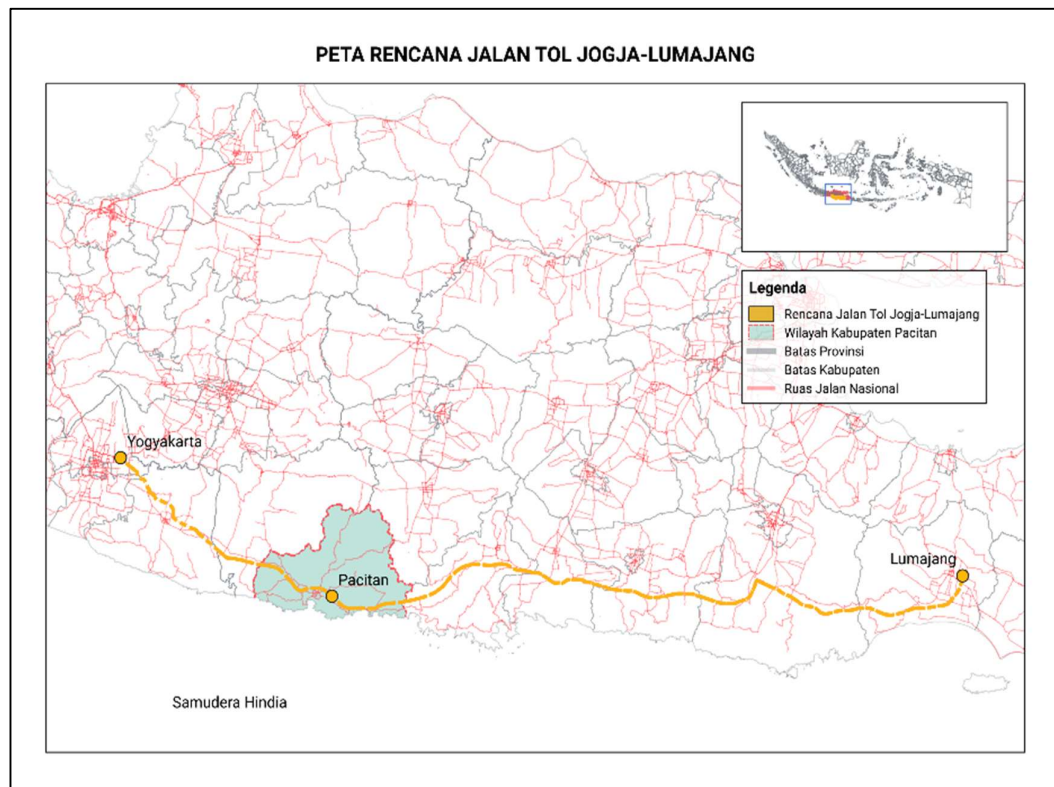
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Eksistensi Proyek

Transportasi merupakan sarana vital yang mendukung konektivitas antar wilayah. Sistem transportasi mencakup sarana dan prasarana yang berperan sebagai infrastruktur penunjang pergerakan masyarakat, salah satunya adalah jalan tol sebagai jalur cepat antar wilayah. Namun, efisiensi dan kecepatan pada jalan tol berbanding lurus dengan peningkatan resiko kecelakaan, khususnya yang disebabkan oleh faktor manusia.

Penelitian menunjukkan bahwa faktor manusia menjadi penyebab paling dominan dalam kecelakaan lalu lintas, dimana faktor manusia mencakup kelalaian, pelanggaran aturan, keterampilan mengemudi, hingga kondisi kelelahan (Amrullah, 2024). Data dari Komite Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT) menyebutkan bahwa sekitar 70% kecelakaan lalu lintas disebabkan oleh kelelahan pengemudi (Achmat, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa kelelahan menyumbang lebih dari 25% kasus kecelakaan di jalan tol, terutama pada ruas dengan jarak tempuh panjang tanpa fasilitas istirahat yang memadai (Umyati et al., 2015). Kelelahan pengemudi (*driver fatigue*) dan hilangnya konsentrasi, seperti memicu *microsleep*, menjadi penyebab kecelakaan paling dominan di jalan tol.

Untuk menekan risiko keselamatan pengemudi, keberadaan Tempat istirahat dan Pelayanan (TIP) menjadi sebuah keharusan regulasi. Selaras dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Nomor 28 Tahun 2021 tentang Tempat Istirahat dan Pelayanan Pada Jalan Tol, jalan tol antarkota wajib menyediakan TIP (tipe A) minimal satu untuk setiap jarak 50 kilometer pada setiap jurusan, guna menjamin keselamatan pengemudi terhadap kewajiban istirahat (Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2021).



*Gambar 1.1 Peta Rencana Jalan Tol Yogyakarta-Lumajang
Sumber: Diolah Penulis berdasarkan Putusan PUPR, 2025*

Berdasarkan Keputusan Menteri PUPR Nomor 367 Tahun 2023, Kabupaten Pacitan termasuk dalam rencana pembangunan Jalan Tol Yogyakarta-Lumajang sepanjang 287,36 kilometer. Proyek ini diindikasikan penangannya pada periode 2035-2039, dengan ruas sepanjang 53 kilometer yang melintasi 8 kecamatan di Kabupaten Pacitan, meliputi Kecamatan Donorojo, Punung, Pringkuku, Pacitan, Kebonagung, Tulakan, Ngadirojo, dan Sudimoro (BPK, 2023).

1.2 Latar Belakang Lokasi

Kabupaten Pacitan terletak di kawasan pegunungan di ujung timur situs Geopark Gunung Sewu, dengan wilayahnya didominasi perbukitan karst (Wiratmoko & Fahrudi, 2017). Kekayaan geologis berupa sistem Gua Karst, tidak hanya menjadi warisan geologi, tetapi merekam jejak kehidupan manusia prasejarah.



Gambar 1.2 Pintu Gerbang Masuk Kabupaten Pacitan
Sumber: detikcom, 2022

Kabupaten Pacitan juga dijuluki “Kota 1001 Goa”, yang menjadi identitas kawasan sehingga membentuk nilai intrinsik (*spirit of place*) dari wilayah tersebut. Nilai intrinsik ini mengacu pada karakter unik dari suatu lokasi yang dibentuk oleh sejarah, geografi, dan budayanya.

Dalam konteks arsitektural sendiri, identitas ini dihadapkan pada masalah fungsional jalan tol. Berkendara jarak jauh di jalan tol, terlepas dari durasi mengemudi, juga menimbulkan kelelahan kognitif (*mental fatigue*). Kondisi ini dipicu oleh monoton visual dari jalur seragam yang repetitif, yang dapat menyebabkan penurunan kewaspadaan terhadap pengemudi (Wertheim, 1978). Guna memitigasi resiko keselamatan ini, TIP di Kabupaten Pacitan didesain untuk mengembalikan kewaspadaan pengemudi lewat intervensi visual.

Membawa identitas pada Kabupaten Pacitan yang kuat, dapat memutus monoton visual tersebut. Dengan demikian, TIP dirancang dengan memberikan pengalaman ruang yang kontras. Pendekatan metafora menjadi jembatan yang menghubungkan karakter yang melekat pada tempat dengan kebutuhan arsitektural, sekaligus memenuhi fungsi psikologi sebagai ruang protektif bagi pengguna jalan tol yang kelelahan.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud perancangan Tempat Istirahat dan Pelayanan pada Jalan Tol Yogyakarta-Lumajang di Kabupaten Pacitan yang fungsional dan rekreatif, dengan menonjolkan karakteristik gua melalui tata rupa dan tata ruang menggunakan pendekatan metafora?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Mewujudkan perancangan Tempat Istirahat dan Pelayanan di Kabupaten Pacitan yang fungsional dan rekreatif, dengan menonjolkan karakteristik gua melalui tata rupa dan tata ruang menggunakan pendekatan metafora.

1.4.2 Sasaran

Untuk mewujudkan tujuan diatas, maka sasaran yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi standar teknis TIP (sesuai regulasi jalan tol) serta prinsip-prinsip desain fasilitas rekreatif.
- b. Mengidentifikasi karakteristik gua di Pacitan baik secara *tangible* maupun *intangible*.
- c. Mentransformasikan karakteristik gua ke dalam elemen arsitektur.
- d. Mengimplementasikan hasil transformasi metafora ke dalam desain fisik TIP (tata rupa dan tata ruang).

1.5 Lingkup Studi

Lingkup studi ini menjelaskan batasan pada aspek substantif, spasial, dan temporal proyek, memastikan bahwa fokus perancangan tetap pada solusi arsitektural dan kontekstual.

1.5.1 Lingkup Substansial

Mencakup kajian pada perancangan TIP yang menggunakan arsitektur metafora sebagai metode desain utama untuk menerjemahkan identitas geologis Kabupaten Pacitan, serta karakteristik gua menjadi desain yang

fungsional dan restoratif, guna mengatasi kelelahan mental pada pengemudi.

1.5.2 Lingkup Spasial

Meliputi perancangan TIP tipe B seluas minimal 3 hektar di Desa Jetak, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, yang berada di ruas Jalan Tol Yogyakarta-Lumajang.

1.5.3 Lingkup Temporal

Sejalan dengan proyek Jalan Tol Yogyakarta-Lumajang yang diindikasikan penangannya pada periode 2035-2039, dengan cakupan yang mempertimbangkan keberlanjutan dan fleksibilitas fungsional TIP selama 20 tahun ke depan.

1.6 Metode Perancangan

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

- a. Data Primer; pengumpulan data primer diperoleh melalui observasi secara langsung pada objek amatan, secara kualitatif dengan mengamati tipologi sejenis dan gua gua yang ada di Kabupaten Pacitan.
- b. Data Sekunder; data sekunder diperoleh dari berbagai sumber studi literatur yang kemudian diolah dan diproses. Data sekunder yang dipakai mencakupi buku, jurnal, undang-undang, regulasi, dokumen pemerintah, dan informasi dari *website*.

1.6.2 Metode Analisis Data

Analisis akan dilakukan dengan meninjau data primer dan sekunder, kemudian membandingkannya dengan teori yang relevan. Proses ini mencakup evaluasi masalah dalam proyek, perbandingan dengan konsep teoretis, dan analisis lokasi (tapak).

1.6.3 Metode Penetapan Konsep

Hasil analisis ini akan menjadi dasar untuk merumuskan ide-ide perancangan Tempat Istirahat dan Pelayanan (TIP) Tipe B di Kabupaten Pacitan. Ide tersebut akan mencakup konsep desain, tata ruang, zonasi, dan aspek arsitektur yang sesuai dengan pendekatan metafora.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang permasalahan yang menjadi dasar perancangan, pemilihan lokasi proyek, rumusan masalah desain, tujuan desain yang ingin dicapai, metode desain yang digunakan, serta pola pikir dalam proses perancangan.

BAB 2

TINJAUAN TEORI

Dalam bab dua berisikan tentang tinjauan teori dan permasalahan sesuai dengan topik pembahasan.

BAB 3

TINJAUAN LOKASI

Pada bab ini memaparkan berbagai fenomena yang muncul di area tapak, termasuk identifikasi lokasi terpilih yang nantinya akan diolah dalam perancangan arsitektural.

BAB 4

METODE DAN ANALISIS

Bab empat ini membahas metode pengumpulan data yang digunakan, metode analisis data, penentuan konsep perancangan, serta pola pikir yang mendasari keseluruhan proses perancangan.

BAB 5

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab lima menjelaskan bagaimana konsep desain diterapkan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan proyek.



1.8 Alur Pikir

